

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi *COVID-19* (*Corona Virus Disease 2019*) telah melanda dunia sejak bulan Desember 2019. *COVID-19* disebabkan oleh adanya virus baru yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) atau lebih dikenal dengan sebutan virus corona. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) menginfeksi saluran pernapasan dan menyebabkan pneumonia berat. Seseorang yang terinfeksi virus corona memiliki tanda gejala seperti demam, batuk dan dispnea atau sesak napas (Botros et al., 2020). Pada tahun 2020, diumumkan bahwa wabah virus corona merupakan suatu kondisi darurat kesehatan internasional. Hal ini disebabkan karena sekitar 2.725.920 orang terinfeksi dan menyebabkan kurang lebih 191.061 orang meninggal dunia (Lucaciu et al., 2020). Kasus virus corona di Indonesia, pertama kali dilaporkan pada bulan Maret 2020 di daerah Depok, Jawa Barat. Data menunjukkan bahwa kasus yang terinfeksi pada awal bulan Mei adalah 13.112 kasus dengan 943 kematian (Hudyono et al., 2020).

Kasus *COVID-19* di daerah Jawa Tengah hingga tanggal 12 November 2020 menyentuh angka 41.974 total kasus yang terkonfirmasi. Dari 41.974 kasus tersebut, 4.765 diantaranya merupakan kasus terkonfirmasi yang dirawat, lalu 34.261 kasus terkonfirmasi sembuh dan sisanya 2.948 kasus terkonfirmasi meninggal. Total kasus yang terkonfirmasi *COVID-19* di Jawa Tengah semakin meningkat setiap harinya. Gejala yang banyak dialami adalah demam dengan persentase 24,4% dan batuk 23,2% sedangkan riwayat penyakit yang menyertai mencapai angka 38,5% untuk diabetes melitus dan 37,2% untuk penyakit hipertensi. Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu penyumbang terbanyak dari kasus *COVID-19*. Pada tanggal 13 November 2020, penambahan kasus baru *COVID-19* di provinsi Jawa Tengah mencapai

1.362 kasus yang merupakan penambahan kasus baru *COVID-19* tertinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Salah satu kabupaten di Jawa Tengah adalah Kabupaten Batang. Kasus *COVID-19* di Kabupaten Batang hingga tanggal 13 November telah mencapai total 758 jiwa yang tersebar di beberapa kecamatan. Jumlah tersebut mengalami kenaikan setiap harinya. Sebanyak 215 jiwa terkonfirmasi positif *COVID-19* di Kecamatan Batang (Pemerintah Kabupaten Batang, 2020).

Panti asuhan Bakti terletak di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Anak-anak di panti asuhan tersebut berjumlah 55 anak asuh dan 5 orang sebagai pengasuh. *SARS-CoV-2* atau virus corona dapat menyebar dengan cepat di ruangan yang relatif terbatas seperti panti jompo, penjara dan panti asuhan. Hal itu membuat para penghuninya harus hidup berdekatan satu sama lain dan kontak dekat tidak dapat dihindari. Panti asuhan adalah tempat anak-anak yang membutuhkan perlindungan dan yang tidak dapat diasuh oleh orang tua kandungnya. Panti asuhan merupakan lembaga sosial dengan jumlah populasi didalamnya relatif banyak sehingga rentan terhadap risiko penularan infeksi virus corona. Meskipun akses keluar masuk ke panti asuhan dibatasi akan tetapi bila tindakan pencegahan dan pengendalian tidak memadai maka dapat memperburuk penularan virus *SARS-CoV-2* di dalam panti asuhan. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan perawatan yang tepat dapat membuat anak-anak dan pengasuh di panti asuhan rentan terinfeksi virus corona. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pembersihan dan penyemprotan disinfeksi secara rutin di panti asuhan. Selain itu, juga perlu memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan di saat pandemi *COVID-19* dengan tujuan meningkatkan kesadaran anak-anak dan pengasuh di panti asuhan untuk berperilaku bersih (Wang *et al.*, 2020).

Infeksi virus corona ditularkan melalui *droplet* yang dihasilkan dari batuk dan bersin oleh orang yang terinfeksi virus corona (Singhal, 2020). Jalur utama infeksi *SARS-CoV-2* adalah melalui rongga hidung dengan saluran pernapasan sebagai target utamanya. Virus akan menyebar ke sel-sel di

sekitarnya pada saluran pernapasan bagian atas yaitu rongga hidung dan faring dan terus menginfeksi saluran pernapasan bagian bawah (Dedy *et al.*, 2020). Selain rongga hidung, rongga mulut merupakan tempat yang baik bagi patogen pernapasan seperti *Chlamydia pneumonia*. Sementara itu, patogen-patogen oral mampu memperburuk infeksi paru-paru apabila kebersihan rongga mulut tidak terjaga. Kebersihan gigi dan mulut yang baik dapat mencegah penyebaran patogen oral ke tempat lain di dalam tubuh dan dapat mengurangi risiko komplikasi penyakit pada saluran pernapasan (Botros *et al.*, 2020). Menjaga kebersihan gigi dan mulut terutama pada saat pandemi *COVID-19* dapat dilakukan dengan menyikat gigi dan berkumur dengan obat kumur yang mengandung antiseptik. Penggunaan obat kumur sebagai antiseptik dapat menggunakan *povidone iodine* 0,2%, *hidrogen peroksida* 1% maupun *klorheksidin* 0,12% atau 0,2% (Bains & Bains, 2020). Penggunaan *hidrogen peroksida* sebagai obat umur tidak disarankan untuk pemakaian jangka panjang. Apabila digunakan dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan erosi gigi (Parashar, 2015). Disisi lain, penggunaan jangka panjang *klorheksidin* selama 2 tahun dapat menimbulkan pembentukan kalkulus supragingiva (Sajjan *et al.*, 2016).

Povidone iodine adalah salah satu obat kumur yang biasa digunakan dalam kedokteran gigi. *Povidone iodine* memiliki aktivitas *virucidal* tertinggi di antara beberapa antiseptik seperti *benzalkonium chloride* (BAC) dan *alkyldiaminoethyl-glycine hydrochloride* (AEG). Paparan *povidone iodine* menyebabkan kerusakan *sitosol* dan struktur inti pada bakteri dan kerusakan dinding sel pada jamur. Oleh karena itu, *povidone iodine* dapat memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan mencegah infeksi bakteri penyebab *oropharyngeal* atau saluran pernapasan bagian atas (Arefin *et al.*, 2020). Penggunaan 1% *povidone iodine* sebagai obat kumur dapat mengurangi penyebaran virus corona. Caranya dengan memasukkan larutan 1% *povidone iodine* ke rongga mulut dan ditahan di bagian belakang tenggorokan selama 30 detik sebelum dimuntahkan (Choudhury *et al.*, 2021). Aplikasi *povidone iodine* mengurangi jumlah bakteri dalam mulut setidaknya

3 jam setelah dilakukan perawatan (Tsuda *et al.*, 2020). *Povidone iodine* aman digunakan dengan konsentrasi 1,25% hingga 5% dalam jangka waktu 5 sampai 6 bulan. Namun, penggunaan *povidone iodine* harus dihindari pada pasien dengan penyakit tiroid dan dalam kondisi hamil (Frank *et al.*, 2020).

Berkembangnya zaman berkembang pula cara dan konsep dalam penyampaian informasi. Mulai dari melalui media sosial, media cetak serta media digital seperti video. Adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan masyarakat tidak dapat berinteraksi secara langsung sehingga harus berpindah ke media online. Penyebaran informasi pada masa pandemi *COVID-19* juga dilakukan melalui media online berupa video edukasi (Febriyanto *et al.*, 2020). Media audiovisual adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan. Media ini mampu memberikan pemahaman yang lebih pada materi yang disampaikan. Hal ini disebabkan media audiovisual tidak hanya dapat didengar akan tetapi juga dapat dilihat. Media audiovisual dapat memfokuskan perhatian sasaran penyuluhan terutama pada anak-anak sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar (Herliana *et al.*, 2017).

Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas penyuluhan dengan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi *COVID-19* di Panti Asuhan Bakti Kabupaten Batang Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, “apakah penyuluhan dengan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi *COVID-19* di Panti Asuhan Bakti Kabupaten Batang Jawa Tengah.”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media audiovisual dalam meningkatkan

pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi *COVID-19* di Panti Asuhan Bakti Kabupaten Batang Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai efektivitas penyuluhan dengan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi *COVID-19* di Panti Asuhan Bakti Kabupaten Batang Jawa Tengah.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai alternatif bagi ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut mengenai efektivitas penyuluhan dengan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi *COVID-19* di Panti Asuhan Bakti Kabupaten Batang Jawa Tengah.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai menjaga kesehatan gigi dan mulut dalam mencegah penularan *COVID-19* di Panti Asuhan Bakti Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan antara lain :

1. Penelitian oleh Kristianto *et al.*, (2018), dengan judul Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Media Video Melalui *WhatsApp* dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Gigi dan Mulut Di Panti Asuhan Yos Sudarso Jakarta. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabel terikat. Pada penelitian tersebut variabel terikat yang digunakan adalah derajat kesehatan gigi dan mulut sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel terikat berupa tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Persamaan kedua penelitian ini adalah media penyuluhan yang digunakan berupa video melalui *zoom meeting*.

2. *The Effect of Audiovisual Dissemination on Students 13 – 14 Years Old to Oral Hygiene Status* (Triswari dan Zashika, 2019). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel terikat yang digunakan. Pada penelitian yang akan dilakukan variabel terikatnya adalah tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sedangkan pada penelitian tersebut variabel terikat yang digunakan adalah status kebersihan gigi dan mulut. Persamaan dari kedua penelitian adalah menilai keefektifan media yang digunakan untuk penyuluhan yaitu media audiovisual.
3. Penelitian oleh Fath *et al.*, (2017), Efektivitas Penyuluhan Metode Aplikasi Inovatif Gigi Sehat dan Pertunjukan Panggung Boneka terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Kelas IV & V SDN Kebonsari 02 Jember. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel bebas yang digunakan. Variabel bebas pada penelitian sebelumnya menggunakan media elektronik berupa aplikasi inovatif dan pertunjukan panggung boneka sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan media berupa video. Kedua penelitian ini memiliki persamaan pada variabel terikat yaitu menilai keefektifan media yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.